

Faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya diare pada balita di Desa Iwul Parung Bogor

Diah Argarini¹, Nur Fajariyah^{2*}, Aulia Sabrina³

^{1, 2, 3} Universitas Nasional

*Koresponden: Nur Fajariyah. Email: nurfajariyah@civitas.unas.ac.id

Submitted: 21 Januari 2023 | Accepted: 10 Februari 2023 | Published: 31 Maret 2023

Abstrak

Latar Belakang: Diare merupakan pengeluaran feses yang tidak normal dengan konsistensi lebih cair dari biasanya, dengan frekuensi lebih dari tiga kali dalam satu hari. Hal yang dapat menyebabkan diare adalah perilaku hidup masyarakat yang kurang baik dan sanitasi lingkungan. Menurut data WHO 2018 mengatakan hampir 1,7 miliar kasus diare terjadi pada anak dengan angka kematian sekitar 525.000 pada anak balita tiap tahunnya. Berdasarkan data di Amerika Serikat lebih dari 3,5 juta bayi mengalami diare setiap tahun, menyebabkan lebih dari 500.000 kunjungan ke klinik dokter dan 55.000 hospitalisasi. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena jumlah diare pada balita cukup tinggi.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan terjadinya diare pada balita Di Desa Iwul Parung Bogor.

Metodologi Penelitian: Penelitian Deskriptif Analitik dengan menggunakan pendekatan desain penelitian Cross Sectional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 238 responden teknik pengambilan sampel menggunakan Non Random Sampling. Teknik pengambilan data menggunakan kuesioner Pengetahuan ibu tentang diare, Kebiasaan mencuci tangan, dan Penyediaan sarana air bersih menggunakan. Analisa data bivariat menggunakan uji Chi Square.

Hasil: Dari hasil analisa univariat diperoleh prevalensi anak dengan diare sebanyak 230 (96,6%), sebanyak 42 (17,6%) pengetahuan ibu tentang diare baik, sebanyak 33 (13,9%) kebiasaan mencuci tangan baik, dan sebanyak 14 (5,9%) penyediaan sarana air bersih baik. Hasil uji bivariat antara pengetahuan ibu tentang diare, kebiasaan mencuci tangan dan penyediaan sarana air bersih dengan kejadian diare diperoleh hasil Pvalue 0,035, 0,002, dan 0,008.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara Pengetahuan ibu tentang diare, Kebiasaan mencuci tangan dan Penyediaan sarana air bersih.

Kata Kunci: Diare, Pengetahuan ibu, Kebiasaan mencuci tangan, Sarana air bersih.

1. Latar Belakang

Penyakit diare merupakan penyakit endemis yang berpotensi menimbulkan kejadian luar biasa, dan masih menjadi penyumbang angka kematian di Indonesia terutama pada balita. Dan diare saat ini masih merupakan masalah kesehatan yang sering terjadi pada masyarakat. Diare dapat menyerang semua kelompok usia terutama pada anak. Anak lebih rentan mengalami diare, karena sistem pertahanan

tubuh anak belum sempurna (Soedjas, 2011).

Diare salah satu penyebab kematian dan kesakitan terutama pada anak balita. Kesakitan dan kematian anak balita (dibawah umur 5 tahun) masih menunjukkan angka yang cukup tinggi terutama di negara berkembang termasuk Indonesia sekitar 60 Juta kasus setiap tahunnya, dari jumlah kasus tersebut 70-80% adalah anak dibawah umur 5 tahun (Grafika, Sabilu, & Munandar, 2017).

Menurut data (WHO 2018) mengatakan hampir 1,7 miliar kasus diare terjadi pada anak dengan angka kematian sekitar 525.000 pada anak balita tiap tahunnya. Berdasarkan data di Amerika Serikat lebih dari 3,5 juta bayi mengalami diare setiap tahun, menyebabkan lebih dari 500.000 kunjungan ke klinik dokter dan 55.000 hospitalisasi (Trestaningati, 2018).

Hasil Riskesdas (2013), menyatakan bahwa insiden diare pada anak di Indonesia adalah 6,7 persen. Lima provinsi dengan insiden diare tertinggi adalah Aceh (10,2%), Papua (9,6%), DKI Jakarta (8,9%), Sulawesi Selatan (8,1%), dan Banten (8,0%). Karakteristik diare balita tertinggi terjadi pada kelompok umur 12-23 bulan (7,6%), laki-laki (5,5%), perempuan (4,9%).

Angka morbiditas dan mortalitas akibat penyakit diare di Indonesia masih tinggi. Proporsi terbesar penderita diare pada balita adalah kelompok umur 6-11 bulan yaitu sebesar 21,65% lalu kelompok umur 12-17 bulan sebesar 14,43%, kelompok umur 24-29 bulan sebesar 12,37%, sedangkan proporsi terkecil pada kelompok umur 54-59 bulan yaitu 2,06% (Kemenkes, 2011).

Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Kota Bogor (2020), di Kota Bogor terdapat 94.264 penduduk berusia balita dan terdapat 18.751 kasus diare pada balita. Menurut laporan dari puskesmas Tahun 2019 jumlah kasus diare pada balita di Kabupaten Bogor sebanyak 49.806 kasus.

Diare merupakan pengeluaran feses yang tidak normal dengan konsistensi lebih cair dari biasanya, dengan frekuensi lebih dari tiga kali dalam satu hari. Diare juga didefinisikan sebagai suatu kumpulan dari gejala infeksi pada saluran pencernaan yang dapat disebabkan oleh beberapa organisme seperti bakteri, virus, dan parasit (Mendri, 2017)

Hal yang menyebabkan balita mudah terserang penyakit diare adalah perilaku hidup masyarakat yang kurang baik dan sanitasi lingkungan yang buruk. Diare dapat berakibat fatal apabila tidak ditangani secara serius karena tubuh balita sebagian besar terdiri dari air, sehingga bila terjadi diare sangat mudah terkena dehidrasi (Irianto, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian Fatmawati et al,

(2017), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku cuci tangan dan kejadian diare ($\rho=0,000 < 0,001$), dimana responden yang memiliki perilaku cuci tangan yang tidak baik mempunyai peluang 36 kali mengalami diare (OR=36,364). Terdapat hubungan antara perilaku makan dengan kejadian diare ($\rho=0,000 < 0,001$), dimana responden yang memiliki perilaku makan yang tidak baik mempunyai peluang 23 kali mengalami diare (OR=23, 125). Terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian diare ($\rho=0,000 < 0,001$), dimana responden yang memiliki status gizi kurang (kurus) mempunyai peluang 71 kali mengalami diare (OR=71,111).

Penelitian yang dilakukan oleh Dini dan Rasyid (2013) ada pengaruh antara penyediaan air bersih terhadap kejadian diare pada balita yang memperoleh nilai $p = 0,000$. Hasil penelitian dapat diartikan bahwa semakin rendah tingkat risiko sarana air bersih pada rumah balita akan berbanding lurus dengan rendahnya kejadian diare pada balita, namun sebaliknya semakin tinggi risiko sarana air bersih pada rumah balita akan berbanding lurus dengan tingginya kejadian diare pada balita.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Utami dan Nabila Luthfiana (2016) Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada anak, yaitu faktor lingkungan, faktor sosiodemografi, dan faktor perilaku. Faktor lingkungan yaitu kebersihan lingkungan, meliputi perumahan, pembuangan kotoran manusia (tinja), penyediaan air bersih, pembuangan sampah dan saluran pembuangan air limbah (SPAL). Faktor sosiodemografi terdiri dari pendidikan dan pekerjaan orang tua serta umur anak. Faktor perilaku yaitu pemberian ASI eksklusif, dan kebiasaan mencuci tangan serta mencuci buah dan sayur sebelum dikonsumsi.

Peran perawat sebagai tenaga medis sangatlah penting dalam mencegah dan menanggulangi angka kesakitan diare, seperti memonitor status hidrasi, memonitori vital sign, memonitor masukan makanan atau cairan dalam hitung intake kalori harian, memonitor status nutrisi, mendorong keluarga untuk membantu klien makan dan melalui tindakan promotif yaitu perawat memberikan

penyuluhan mengenai penyakit diare dan PHBS (perilaku hidup bersih dan sehat), tindakan preventif yaitu perawat menganjurkan untuk membuang feces (termasuk feces bayi) secara benar dan mengajarkan cuci tangan dengan benar di lingkungan masyarakat dan menjaga kebersihan, tindakan kuratif yaitu berikan anak lebih banyak cairan daripada biasanya untuk mencegah dehidrasi, tindakan rehabilitatif yaitu mengontrol keadaan pasien secara berkala terutama untuk balita dan tersedianya air yang bersih tanpa tercemar dengan limbah.

Pengetahuan orang tua tentang terjadinya diare sangatlah penting. Hal ini disebabkan karena sebagian ibu belum mengetahui tentang perilaku sehat untuk menjaga kesehatan keluarga seperti selalu menjaga kebersihan diri dan makanan, menjaga kebersihan lingkungan rumah, memeriksakan kondisi kesehatan ketika terdapat gejala suatu penyakit ke puskesmas, menjaga pola istirahat serta menyempatkan untuk berekreasi guna menghilangkan stres yang dapat memicu suatu penyakit (Subakti, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian ini dikarenakan kasus diare pada balita di desa iwul cukup tinggi. Selain itu, pada penelitian terdahulu sudah banyak meneliti kasus diare pada anak usia sekolah dan tidak banyak yang meneliti kasus diare pada balita. Maka dari itu, peneliti ingin menganalisa lebih jauh faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita.

2. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang diare dengan kejadian diare pada balita.
- 2) Untuk mengetahui hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita.
- 3) Untuk mengetahui hubungan penyediaan sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita.

3. Metode Penelitian

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan studi analitik dengan desain deskriptif (descriptive design). Desain deskriptif

menjawab atas pertanyaan-pertanyaan yang mana pengukuran variabel dilakukan pada saat tertentu. Penelitian deskriptif digunakan untuk memperoleh informasi mengenai penyebab terjadinya diare pada balita.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan cross sectional. Penelitian cross sectional adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasional, atau pengumpulan data. Penelitian cross-sectional hanya mengobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap variabel subjek pada saat penelitian (Notoatmojo, 2010).

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Orang tua yang memiliki Balita di wilayah Desa Iwul Parung Bogor dengan jumlah 586 populasi/orang. Data balita yang di ambil yaitu data pada bula Juni 2022.

Sampel merupakan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2018). Adapun Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah Teknik *Non Random Sampling*, yaitu *Purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri (Sugiyono, 2018).

Berdasarkan sampel yang digunakan untuk penelitian ini dibuat dengan batasan karakteristik, dengan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut :

Kriteria Intruksi subjek penelitian adalah:

- 1) Ibu yang tinggal di Desa Iwul
- 2) Ibu yang bersedia menjadi responden
- 3) Ibu yang memiliki balita
- 4) Ibu yang memiliki balita dengan diare akut atau riwayat diare akut

Kriteria Eksklusi subjek penelitian adalah

- 1) Balita yang mengalami diare lebih dari 14 hari disertai darah
- 2) Balita yang mengalami diare dan di sertai penyakit lain

Besar Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus

Slovin :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = nilai batas kritis/batas ketelitian yang diinginkan

(presentasi kesalahan 5%)

Maka jumlah populasi dihitung dengan rumus

Slovin, sebagai berikut :

$$n = \frac{586}{1 + (586 \times 0,05^2)}$$

$$n = \frac{586}{1 + (586 \times 0,0025)}$$

$$n = \frac{586}{1 + 1,465}$$

$$n = \frac{586}{2,465} = 237,7$$

Berdasarkan rumus diatas, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 238 orang/responden.

4. Hasil Penelitian

4.1. Analisa Univariat

Karakteristik Usia Ibu

Usia	Frekuensi (F)	Presentase (%)
<29 tahun	193	81,09%
>29 tahun	45	18,91
Total	238	100,0

Distribusi frekuensi karakteristik responden penelitian berdasarkan usia ibu, kelompok terbesar berdasarkan usia ibu yang memiliki balita di Desa Iwul Parung, Bogor adalah Ibu berusia kurang dari 29 tahun yaitu sebanyak 193 responden (81.09%).

Karakteristik Pekerjaan Ibu

Pekerjaan Ibu	Frekuensi (F)	Presentase (%)
IRT	177	74,4
Karyawan	27	11,3
Wiraswasta	28	11,8
Bidan	3	1,3
Perawat	3	1,3
Total	238	100,0

Berdasarkan karakteristik responden pekerjaan ibu, kelompok terbesar pekerjaan ibu adalah IRT sebanyak 177 responden (74.4%), dan ibu dengan status bekerja paling sedikit 55 responden, ibu dengan pekerjaan Bidan dan perawat masing-masing terdapat 3 orang.

Karakteristik Jenis Kelamin Balita

Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Laki-laki	101	42,4%
Perempuan	137	57,6%
Total	238	100,0

Berdasarkan karakteristik Jenis Kelamin, kelompok terbesar Jenis Kelamin adalah perempuan sebanyak 137 responden (57.6%), dan Jenis Kelamin laki-laki sebanyak 101 orang (42.4%).

Kejadian Diare

Kejadian Diare	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Tidak Diare	8	3,4
Diare	230	96,6
Total	238	100,0

Menunjukkan bahwa Sebagian besar responden balitanya mengalami diare yaitu sebanyak 230 balita di Parung Bogor (96.6%) dan balita yang tidak sedang mengalami diare terdapat 8 balita (3.4%).

Pengetahuan Ibu tentang Diare

Pengetahuan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Baik	42	17,6
Kurang Baik	196	82,4
Total	238	100,0

Menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang diare di Desa Iwul Parung Bogor dengan kriteria kurang baik adalah 196 orang (82.4%), sedangkan pengetahuan ibu tentang diare di Desa Iwul Parung Bogor dengan kriteria baik adalah 42 orang (17.6%).

Kebiasaan Mencuci Tangan

Mencuci Tangan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Baik	33	13,9
Kurang Baik	205	86,1
Total	238	100,0

Menunjukkan bahwa mencuci tangan responden di Desa Iwul Parung Bogor dengan kriteria kurang baik cukup tinggi yaitu sebanyak 205 orang (86.1%), sedangkan mencuci tangan responden di Desa Iwul Parung Bogor dengan kriteria baik hanya 33 orang (13.9%).

Penyediaan Sarana Air Bersih

Sarana Air Bersih	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Baik	14	5,9
Kurang Baik	224	94,1
Total	238	100,0

Menunjukkan bahwa penyediaan sarana air bersih di Desa Iwul Parung Bogor dengan kriteria kurang baik

cukup tinggi yaitu sebanyak 224 orang (94.1%), sedangkan penyediaan sarana air bersih di Desa Iwul Parung Bogor dengan kriteria baik hanya 14 orang (5.9%).

4.2. Analisa Bivariat

Hubungan Faktor Pengetahuan Ibu tentang Diare dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Iwul Parung Bogor

Kejadian Diare	Pengetahuan Ibu Tentang Diare		Total	p-value	OR			
	Kurang Baik	Baik						
						F	%	F
Tidak Diare	4	50	4	50	8	100	0,035	0,198
Diare	192	83,5	38	16,5	230	100		
Total	196	82,4	42	17,6	238	100		

Didapatkan hasil dari 238 orang didapatkan bahwa responden tertinggi yaitu dengan kejadian diare yang mengalami diare dan memiliki pengetahuan ibu tentang diare kurang baik sebanyak 192 orang (83.5% dan diketahui bahwa hasil $p\text{-value} = 0.035 (<0.05)$. hasil nilai $OR = 0.198$. artinya anak yang mengalami diare beresiko memiliki pengetahuan ibu kurang baik 0.198 kali disbanding tidak diare.

Hubungan Faktor kebiasaan Mencuci Tangan dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Iwul Parung Bogor

Kejadian Diare	Kebiasaan Mencuci Tangan		Total	p-value	OR			
	Kurang Baik	Baik						
						F	%	F
Tidak Diare	3	37,5	5	62,5	8	100	0,002	0,083
Diare	202	83,5	28	16,5	230	100		
Total	205	86,1	33	13,9	238	100		

Didapatkan hasil dari 238 orang didapatkan bahwa responden tertinggi yaitu dengan kejadian diare yang mengalami diare dan memiliki kebiasaan mencuci tangan kurang baik sebanyak 202 orang (87.8 %). Sedangkan hasil

dengan responden tertinggi dengan kejadian diare tidak mengalami diare dan memiliki kebiasaan mencuci tangan baik terdapat 5 responden (62.5%) dan diketahui bahwa nilai $p\text{-value} = 0.002 (<0.05)$. hasil nilai $OR = 0.083$. yang artinya anak yang mengalami diare beresiko memiliki cuci tangan yang kurang baik 0.083 kali dibandingkan anak yang tidak diare.

Hubungan Faktor Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Iwul Parung Bogor

Kejadian Diare	Penyediaan Air Bersih				Total	p-value	OR
	Kurang Baik		Baik				
	F	%	F	%			
Tidak Diare	5	62,5	3	37,5	8	100	0,008 0,084
Diare	219	95,2	11	4,8	230	100	
Total	224	94,1	14	5,9	238	100	

Didapatkan hasil dari 238 orang didapatkan bahwa responden tertinggi yaitu dengan kejadian diare yang tidak mengalami diare dan memiliki penyediaan air bersih kurang baik sebanyak 5 orang (62.5%). Sedangkan hasil dengan responden tertinggi dengan kejadian diare mengalami diare dan memiliki penyediaan air bersih kurang baik terdapat 219 orang (95.2%) dan diketahui bahwa nilai $p\text{-value} = 0.008 (<0.05)$. hasil nilai $OR = 0.084$. yang artinya anak yang mengalami diare beresiko memiliki air bersih kurang baik 0.084 kali dibandingkan anak yang tidak diare.

5. Pembahasan

5.1. Analisa Univariat

Data hasil penelitian didapatkan responden ibu-ibu yang memiliki balita di Desa Iwul Parung Bogor, berdasarkan tabel Berdasarkan Tabel Karakteristik Responden Penelitian berdasarkan Usia Ibu, kelompok terbesar berdasarkan usia ibu pada ibu yang memiliki balita di Parung, Bogor adalah ibu berusia kurang dari 29 tahun yaitu sebanyak 193 responden (81,09%), dan ibu berusia 30 tahun keatas terdapat 45 responden (18,91%).

Hal ini sejalan dengan penelitian Yuniati (2021) yang berjudul Hubungan Prilaku Ibu Dalam Pencegahan Diare Dengan Kejadian Diare Pada Batita 1-3 Tahun Di RS Mitra Medika dengan hasil yang di dapat mayoritas usia ibu pada masa dewasa awal (26-35thn) sebanyak 23 (46%). Dengan hasil penelitian terdapat hubungan antara Prilaku Ibu Dalam Pencegahan Diare Dengan Kejadian Diare Pada Batita 1-3 Tahun Di RS Mitra Medika.

Berdasarkan Tabel Karakteristik Responden Penelitian berdasarkan Pekerjaan Ibu, kelompok terbesar berdasarkan pekerjaan ibu terbanyak yaitu IRT sebanyak 177 responden (74,4%), ibu dengan pekerjaan wiraswasta sebanyak 28 responden (11,8%), ibu dengan pekerjaan karyawan sebanyak 27 responden (11,3), ibu dengan pekerjaan Bidan dan perawat masing-masing terdapat 3 responden (1,3).

Hal ini sejalan dengan penelitian Farida Utamingtyas, Nurelilasari Siregar, Sakinah Yusrob Pohan (2021) yang berjudul Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Ruang Anak RSUD Kota Padangsidimpuan Tahun 2020 dengan hasil yang di dapat mayoritas pekerjaan ibu adalah sebagai IRT yaitu sebanyak 27 orang (56,3%). Dengan hasil penelitian terdapat hubungan antara Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Ruang Anak RSUD Kota Padangsidimpuan Tahun 2020.

Berdasarkan Tabel Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian berdasarkan Jenis Kelamin Balita, kelompok terbesar berdasarkan jenis kelamin balita terbanyak yaitu perempuan sebanyak 137 responden (57,6%) dan laki-laki sebanyak 101 responden (42,4%).

Menurut asumsi peneliti kurangnya pengetahuan ibu tentang diare hingga mengakibatkan banyak nya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya diare yang akhirnya terbaikan, mulai dari kebiasaan mencuci tangan dan minimnya penyediaan sarana air bersih. Seharusnya faktor-faktor tersebutlah yang lebih diutamakan untuk meminimalisir terjadinya diare.

Kemungkinan tidak adanya penyuluhan tentang diare yang mengakibatkan banyaknya ibu yang kurang

mengerti dan memahami tentang apa saja faktor-faktor terjadinya diare. Akhirnya, hal tersebut yang mengakibatkan banyaknya terjadinya diare pada balita.

Gambaran Katergori Variabel

(1) Gambaran Responden berdasarkan Kejadian Diare

Diare adalah suatu kondisi dimana seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih sering (biasanya tiga kali atau Icbih) dalam satu hari (Departemen Kesehatan RI, 2011).

Hasil penelitian mengenai kejadian diare menunjukkan bahwa sebanyak 19,6% pernah mengalami diare selama tiga bulan terakhir dan 80,4% tidak pernah mengalami diare selama tiga bulan terakhir. Diambil tiga bulan terkahir karena daya ingat anak-anak masih cukup kuat untuk mengingat kejadian tersebut, hal ini diperkuat oleh Wong (2004) memori jangka panjang anak telah berkembang dengan baik walaupun sedikit. Faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada anak adalah: sumber air, jamban, kebiasaan jajan, dan kebiasaan cuci tangan (Budi, 2006).

Berdasarkan sumber air, penggunaan air yang tercemar dapat menyebarkan banyak penyakit. Jamban, pengalaman di beberapa negara membuktikan bahwa upaya penggunaan jamban mempunyai dampak yang besar dalam penurunan resiko terhadap penyakit diare. Kebiasaan jajan anak usia sekolah dasar sangat berpengaruh pada penyakit diare, tidak banyak anak yang memperoleh kesempatan mempunyai uang saku yang banyak, karena itulah mereka cenderung memilih jenis jajanan yang murah, biasanya makin rendah harga suatu barang atau jajanan makin rendah pula kualitasnya. Kebiasaan cuci tangan, perilaku cuci tangan yang buruk berhubungan erat dengan peningkatan kejadian diare dan penyakit yang lain. Perilaku cuci tangan yang baik dapat menghindarkan diri dari diare. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Sopi dengan judul prevalensi diare dan faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada anak SD di wilayah kerja Puskesmas Mulyorejo Kota Surabaya, menunjukkan bahwa ada

prevalensi diare sebesar 51,5%.

Analisis Chi-square menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara insiden Diare dengan pengetahuan ($p = 0,005$), kebiasaan mencuci tangan ($p = 0,012$), kebiasaan mengkonsumsi makanan jalan ($p = 0,028$), kebiasaan makan beli di kantin sekolah ($p = 0,017$), kebiasaan makan beli di warung di luar sekolah ($p = 0,001$), kebiasaan makan beli di pedagang keliling ($p = 0,015$), dan juga dengan perilaku hidup sehat dan bersih ($p = 0,012$). Kesimpulannya bahwa pengetahuan, kebiasaan mencuci tangan, kebiasaan mengkonsumsi makanan jalanan dan juga perilaku hidup sehat dan bersih dapat mempengaruhi kejadian diare di kalangan siswa sekolah dasar.

Responden pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita di Desa Iwul Parung, Bogor, berdasarkan table 4.4 diketahui bahwa yang menunjukkan responden terbanyak adalah kejadian diare mengalami diare sebanyak 230 (96,6%) responden. Hal ini sejalan dengan penelitian Sopi (2011) yang menyatakan bahwa sebanyak 51,5% balita mengalami diare.

(2) Gambaran Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu tentang Diare

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007).

Pengetahuan yang dimiliki seseorang tidaklah sama, melainkan bertingkat-tingkat dimana hal tersebut tergantung pada upaya untuk mempelajarinya lebih dalam. Adanya variasi pengetahuan menunjukkan pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain: pengalaman, tingkat pendidikan, informasi, fasilitas dan sosial budaya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Stephany Y. Motto, Nurhayati Masloman, Jeannete Ch. Manoppo (2013)

salah satu faktor yang ditenggarai berkontribusi terhadap tingginya kejadian diare dengan berbagai tingkatan atau gradasinya adalah belum optimalnya pengetahuan tentang diare, sehingga banyak kasus diare yang terjadi. Sebenarnya disebabkan karena kurang memadainya pengetahuan orangtua (ibu) balita. Tentang tindakan-tindakan, apa saja yang menurunkan insiden diare, sehingga diharapkan dengan pengetahuan tersebut ibu dapat mengambil keputusan untuk meminimalisir resiko atau hal-hal yang menyebabkan diare.

Responden pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita di Desa Iwul Parung, Bogor, berdasarkan table 4.5 diketahui bahwa yang menunjukkan responden terbanyak tentang pengetahuan ibu terhadap diare kurang baik sebesar 196 (82,4%) responden. Hal ini sejalan dengan penelitian Stephany Y. Motto, Nurhayati Masloman, Jeannete Ch. Manoppo (2013). Yang menunjukkan bahwa sebanyak 43 orang (55,8%) yang memiliki pengetahuan baik dan minoritas yang berpengetahuan kurang baik sebanyak 7 orang (9,1%) yang mengakibatkan angka terjadinya diare tidak terlalu banyak.

(3) Gambaran Responden Berdasarkan Kebiasaan Mencuci Tangan

Berdasarkan penelitian Cahyani (2010), bahwa sumber informasi dapat mempengaruhi tahap cuci tangan seseorang, disebabkan karena sumber informasi tertentu dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang untuk cuci tangan dengan benar. Salah satu sumber informasi yang dapat meningkatkan tingkat kepatuhan cuci tangan adalah orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Catalina Lopez, et al kepada anak-anak dengan jumlah sampel 645 menunjukkan bahwa anak-anak mencuci tangan setelah mendapat informasi dari orang tua sebesar 88,5%, dari sekolah sebesar 66,7%, dari media sebesar 56,8%. Selain itu, siswa yang mendapat informasi dari orang tua cenderung dua kali lebih benar dalam mencuci tangan dibandingkan dengan tidak mendapat informasi dari orang tua (Nutbeam, 1998).

Hasil penelitian mengenai pengetahuan

menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebesar 96,4% memiliki pengetahuan tentang mencuci tangan yang baik, sebesar 3,6% diantaranya memiliki pengetahuan cukup, sementara siswa yang memiliki pengetahuan kurang tidak ada. Penelitian yang dilakukan oleh Syarifah Fazlin, Suriadi, dan Riduan Novaris Sianturi (2013), menunjukkan bahwa sebanyak 39,2% responden memiliki pengetahuan kurang tentang teknik mencuci tangan yang benar dan yang mengalami kejadian diare tinggi sebanyak 51,4% responden. Simpulan penelitian tersebut adalah semakin kurang tingkat pengetahuan siswa tentang teknik mencuci tangan yang benar maka kejadian diare semakin tinggi.

Responden pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita di Desa Iwul Parung, Bogor, berdasarkan table 4.6 diketahui bahwa yang menunjukkan responden terbanyak adalah Kebiasaan mencuci tangan kurang baik 205 (86,1%) responden. Hal ini sejalan dengan penelitian Syarifah Fazlin (2013) yang menunjukkan bahwa sebanyak 39,2% responden memiliki pengetahuan kurang tentang Teknik mencuci tangan yang benar.

(4) Gambaran Responden Berdasarkan Penyediaan Sarana Air Bersih

Sarana sanitasi air bersih merupakan bangunan beserta peralatan dan perlengkapannya yang menyediakan dan mendistribusikan air tersebut kepada masyarakat. Sarana air bersih harus memenuhi persyaratan kesehatan, agar tidak mengalami pencemaran sehingga dapat diperoleh kualitas air yang baik sesuai dengan standar kesehatan. Hasil penelitian Riki N.P (2013) pada balita di Kelurahan Sumurejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang yang menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara risiko pencemaran sarana sanitasi air bersih dengan kejadian diare pada balita.

Responden pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita di Desa Iwul Parung, Bogor, berdasarkan table 4.7 diketahui bahwa yang menunjukkan responden terbanyak adalah Penyediaan sarana air bersih kurang baik 224 (94,1%) responden. Hal ini sejalan dengan penelitian Roya Selaras (2018) juga menunjukkan bahwa responden yang sarana penyediaan air bersih tidak memenuhi syarat dan tidak diare yaitu sebanyak 23 responden (54,8%), hal ini

dikarenakan walaupun air yang dikonsumsi tidak memenuhi syarat penyediaan air bersih namun untuk keperluan minum, responden terlebih

5.2. Analisis Bivariat

1. Hubungan Faktor Pengetahuan Ibu tentang Diare dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Iwul Parung Bogor.

Hasil penelitian yang dilakukan dengan mengobservasi ibu yang memiliki balita di Desa Iwul Parung, Bogor yang kemudian dianalisis menggunakan uji statistik SPSS Chi-Square. Berdasarkan uji statistik terdapat hubungan antara variabel faktor pengetahuan ibu tentang diare dengan kejadian diare diketahui bahwa $P\text{value} = 0,035 (<0,05)$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang diare dengan kejadian diare pada balita di Parung Bogor.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Stephany Y. Motto, Nurhayati Masloman, Jeannete Ch. Manoppo (2013) yang berjudul Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Pada Anak Di Puskesmas Bahu Manado. Hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan baik terhadap kejadian diare pada anak di Puskesmas Bahu Manado yaitu sebanyak 43 orang (55.8%) dan minoritas yang berpengetahuan kurang sebanyak 7 orang (9.1%). Hal ini sama menurut teori bahwa Pengetahuan merupakan landasan utama dan penting dalam pelaksanaan pelayanan. Pengetahuan seseorang dapat diperoleh dengan berbagai usaha, baik sengaja maupun secara kebetulan. Usaha yang dilakukan dengan sengaja meliputi berbagai metode dan konsep baik melalui proses pendidikan maupun melalui pengalaman.

Menurut asumsi peneliti, mengapa penelitian ini memiliki hubungan antara faktor pengetahuan ibu tentang diare dengan kejadian diare, yaitu dikarenakan minimnya pengetahuan ibu tentang faktor-faktor terjadinya diare seperti mencuci tangan dan penyediaan sarana air bersih yang merupakan hal sangat penting yang dapat menyebabkan terjadinya diare banyak terabaikan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan tentang diare dengan kejadian diare pada balita di Desa Iwul Parung Bogor.

2. Hubungan Faktor Kebiasaan Mencuci Tangan dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Iwul Parung Bogor

Hasil penelitian yang dilakukan dengan mengobservasi ibu yang memiliki balita di Desa Iwul Parung, Bogor yang kemudian dianalisis menggunakan uji statistik SPSS Chi-Square. Berdasarkan uji statistik terdapat hubungan antara variabel faktor Kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare diketahui bahwa $P\text{value} = 0,002 (<0,05)$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita di Parung Bogor.

Penelitian ini sejalan dengan Hal tersebut sesuai dengan pendapat WHO (2009) dalam Ernawati (2012), mencuci tangan dengan sabun telah terbukti mengurangi kejadian penyakit diare kurang lebih 40%. Mencuci tangan disini lebih ditekankan pada saat sebelum makan maupun sesudah buang air besar. Cuci tangan menjadi salah satu intervensi yang paling cost effective untuk mengurangi kejadian diare pada anak. Selain itu Depkes RI (2009) membuat kesimpulan, bahwa sekitar 30 penelitian terkait menemukan bahwa cuci tangan dengan sabun dapat memangkas angka penderita diare hingga separuh. Penyakit diare seringkali diasosiasikan dengan keadaan air, namun secara akurat sebenarnya harus diperhatikan juga penanganan kotoran manusia seperti tinja dan air kencing, karena kuman-kuman penyakit penyebab diare berasal dari kotoran-kotoran ini. Kuman-kuman penyakit ini membuat manusia sakit ketika mereka masuk mulut melalui tangan yang telah menyentuh tinja, air minum yang terkontaminasi, makanan mentah, dan peralatan makan yang tidak dicuci terlebih dahulu atau terkontaminasi akan tempat makannya yang kotor.

Menurut asumsi peneliti mengapa penelitian ini memiliki hubungan antara faktor Kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare, yaitu dikarenakan pentingnya kebiasaan mencuci tangan pada ibu dan balita dapat

mencegah dan memutus penyebaran kuman atau bakteri yang menyebabkan diare.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita di Desa Iwul Parung Bogor.

3. Hubungan Faktor Penyedia Sarana Air Bersih dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Iwul Parung Bogor

Hasil penelitian yang dilakukan dengan mengobservasi ibu yang memiliki balita di Desa Iwul Parung, Bogor yang kemudian dianalisis menggunakan uji statistic SPSS Chi-Square. Berdasarkan uji statistic terdapat hubungan antara variabel faktor penyediaan sarana air bersih dengan kejadian diare diketahui bahwa Pvalue = 0,008 (<0,05) sehingga Ho ditolak dan Ha diterima, berarti hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan penyediaan sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita di Parung Bogor.

Penelitian ini sejalan dengan hasil analisis hubungan diketahui responden yang lebih banyak mengalami kejadian diare pada balitanya adalah balita dengan presentase risiko pencemaran sarana air bersih yang berisiko, yaitu sebanyak 15 responden (23,8%). Sedangkan balita dengan presentase risiko pencemaran sarana air bersih yang tidak berisiko dan menderita diare sebanyak 22 responden (34,9%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai $P = 0,032$ ($P \leq 0,05$) maka Ho ditolak, menunjukkan bahwa ada hubungan antara risiko pencemaran sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Puskesmas Lubuk Basung Tahun 2020. Hasil penelitian Riki N.P (2013) pada balita di Kelurahan Sumurejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang yang menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara risiko pencemaran sarana sanitasi air bersih dengan kejadian diare pada balita.

Menurut asumsi peneliti mengapa penelitian ini memiliki hubungan antara faktor Penyediaan sarana air bersih dengan kejadian diare, yaitu dikarenakan kurangnya penyediaan sarana air bersih yang menyebabkan banyaknya terjadinya diare pada balita hingga abainya ibu terhadap kebersihan air yang di gunakan baik untuk kegiatan sehari-

hari maupun untuk konsumsi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan penyediaan sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita di Desa Iwul Parung Bogor.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari 238 responden yang diperoleh, adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Pengetahuan ibu tentang diare di Desa Iwul Parung Bogor didapatkan hasil dari 238 responden, didapatkan bahwa responden tertinggi yaitu responden dengan kejadian diare mengalami diare dan memiliki pengetahuan ibu tentang diare kurang baik sebanyak 192 responden (83,5%). Dan diketahui bahwa hasil Pvalue = 0,035 (<0,05). Sehingga dapat dikatakan Ho ditolak dan Ha diterima, berarti hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang diare dengan kejadian diare pada balita di Desa Iwul Parung, Bogor.
2. Kebiasaan mencuci tangan didapatkan hasil dari 238 responden, didapatkan bahwa responden tertinggi dengan kejadian diare mengalami diare dan memiliki kebiasaan mencuci tangan kurang baik terdapat 202 responden (87,8%). Sedangkan hasil dengan responden tertinggi dengan kejadian diare tidak mengalami diare dan memiliki kebiasaan mencuci tangan baik terdapat 5 responden (62,5%). Dan diketahui bahwa hasil Pvalue = 0,002 (<0,05). Sehingga dapat dikatakan Ho ditolak dan Ha diterima, berarti hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita di Desa Iwul Parung Bogor.
3. Penyediaan sarana air bersih didapatkan hasil dari 238 responden, didapatkan bahwa responden tertinggi dengan kejadian diare tidak mengalami diare dan memiliki penyediaan sarana air bersih kurang baik terdapat 5 responden (62,5%). Sedangkan hasil dengan responden tertinggi dengan kejadian diare mengalami diare dan memiliki penyediaan sarana air bersih kurang baik terdapat 219 responden (95,2%). Dan diketahui

bahwa hasil Pvalue = 0,008 (<0,05). Sehingga dapat dikatakan Ho ditolak dan Ha diterima, berarti hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh faktor penyediaan sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita di Desa Iwul Parung Bogor.

7. Referensi

- Astutik. (2013). Data Dan Riset Kesehatan Daerah Dasar : (RisKesDas).
- Depkes R.I., (2011), Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS), Jakarta.
- Dinkes Kabupaten Bogor., (2020), Profil Kesehatan Kabupaten Bogor Tahun 2019.
- Dinkes Kota Bogor., (2020), Profil Dinas Kesehatan Kota Bogor.
- Dwienda, O. (2014). Buku Ajar Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi / Balita dan Anak Prasekolah untuk Para Bidan. Yogyakarta : Deepublish.
- Farida Utamingtyas, et al. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Ruang Anak RSUD Kota Padangsidempuan tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*. 6(2).
- Fatmawati, T.Y., et al. (2017). Analisis Penggunaan Air Bersih, Mencuci Tangan, Membuang Tinja dengan Kejadian Diare pada Balita. *Jurnal Endurance*. 3:294-302.
- Grafika, D., Sabilu, Y., & Munandar, S. (2017). Faktor Risiko Kurangnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Tatanan Rumah Tangga Terhadap Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Benu-Benu Kota Kendari tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. 56(7), 1-10.
- Irianto. (2012). Ilmu Kesehatan Masyarakat. Bandung. Alfabeta.
- Kemenkes R.I., (2011), buletin jendela data dan informasi kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes R.I., (2015), Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta : Dirjen P2P.
- Mendri. (2017). Asuhan Keperawatan Pada Balita Sakit Dan Bayi Resiko Tinggi (1st ed.). Yogyakarta: PUSTAKA BARU PRESS.
- Notoatmodjo, S. (2007). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. 1 ed. Rineka cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan, Rineka Cipta, Jakarta.
- Nursalam. (2013). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Salemba Medika : Jakarta.
- Nurul Utami, Nabila Luthfiana. (2016). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kejadian Diare pada Anak. *Majority*. 5(4).
- Pratiwi, Indah. (2016). Faktor-Faktor Yang Baerhubungan Dengan KejadianDiare Pada Balita Di Wilayah Kelurahan Rapak Dalam Samarinda Sebrang. <https://dspace.umkt.ac.id/handle/463.2017/1792> diakses pada tanggal 8 Agustus 2022 pukul 21.00.
- Riset Kesehatan Dasar. (2013). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Rosyidah A.N. (2014). Hubungan Prilaku Cuci Tangan Terhadap Kejadia Diare Pada Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Ciputat 02. <https://dspace.umkt.ac.id/handle/463.2017/1792> diakses pada tanggal 10 Agustus 2022 pukul 21.00.
- Sjamsunir, Adam. (2008). Hygiene Perorangan. Jakarta : Bharata Karya.
- Soedjas, triwibowo. (2011). Bila Anak Sakit. Yogyakarta: Amara Books.
- Stephany Y. Motto, et al. (2013). Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Pada Anak Di Puskesmas Bahu Manado. *Jurnal e-Biomedik (eBM)*. 1(2).
- Subakti, Fikri, A. (2015). Pengaruh Pengetahuan, Perilaku Sehat dan Sanitasi Lingkungan terhadap Kejadian Diare Akut di Kelurahan Tlogopojok dan Kelurahan Sidorukun Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik. *Jurnal UNESA (Universitas Negeri Surabaya)* <http://ejournal.unesa.ac.id/article/13744/40/article>.

pdf diakses tanggal 16 Juni 2022.

Sugiyono (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D. Bandung: CV Alfabeta.

Trestaningati. (2018). Berdasarkan data diare. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/870> 61. Diakses pada tanggal 25 Mei 2020 pada pukul 15.00 WIB.

Widoyono. (2018). Penyakit Tropis: Epidemiologi, Penularan, Pencegahan, dan Pemberantasannya.

Jakarta: Penerbit Erlangga.

World Health Organization (WHO). (2018). Deafness and hearing loss. Available from : <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs300/en>.

Yuniati. (2021) . Hubungan Prilaku Ibu Dalam Pencegahan Diare Dengan Kejadian Diare Pada Batita 1-3 Tahun Di RS Mitra Medika. Jurnal Komunitas Kesehatan Masyarakat. 3(1).